

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan adalah salah satu masalah global yang mempengaruhi keberlanjutan dan kesejahteraan umat manusia. Lingkungan adalah fondasi bagi kehidupan manusia dan keberlangsungan ekosistem di Bumi. Namun, aktivitas manusia dalam beberapa dekade terakhir, telah menyebabkan perubahan yang signifikan dalam lingkungan, mengancam keberlanjutan, dan sumber daya alam serta keseimbangan ekosistem. Terancamnya keanekaragaman hayati, deforestasi, pencemaran udara, air, dan tanah, serta limbah plastik yang terus bertambah menyumbang terhadap menurunnya kualitas lingkungan dan kesehatan manusia (Giulio Boccaletti, 2017). Pentingnya isu lingkungan telah memunculkan kesadaran global dan upaya kolaboratif untuk melindungi dan memulihkan lingkungan. Organisasi internasional, pemerintah, dan masyarakat sipil bekerja sama dalam upaya untuk mengurangi dampak negatif dan mengembangkan solusi berkelanjutan. Penelitian dan inovasi teknologi berperan penting dalam menangani isu lingkungan. Melalui pemahaman ilmiah yang lebih dalam, kita dapat mengidentifikasi tantangan utama, memprediksi dampak masa depan, dan merancang strategi yang efektif untuk menjaga keseimbangan lingkungan (Robyn Eckersley, 1992). Dalam konteks ini, upaya untuk mencapai pembangunan berkelanjutan menjadi semakin mendesak. Melindungi lingkungan,

mempromosikan keadilan sosial, dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan adalah tujuan yang harus dibangun secara efektif.

Pemanasan Global yang terjadi belakangan ini dikarenakan tingkat gas rumah kaca yang meningkat di udara yang mana merupakan hasil dari tindakan manusia seperti kegiatan industri, penggunaan batubara, gas, dan minyak bumi, dan penggundulan hutan serta pembakaran hutan. Diantara dampak dari lingkungan yang terjadi adalah mencairnya es di kutub utara dan selatan, kenaikan level permukaan laut, gelombang panas yang menjadi semakin panas, habisnya gletser, dan perubahan iklim yang terjadi semakin ekstrem (Rahmadania, 2022). Perubahan iklim merupakan salah satu masalah lingkungan utama yang dihadapi saat ini. Perubahan iklim dijelaskan oleh UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dengan “*a change of climate which is attributed directly or indirectly to human activity that alters the composition of the global atmosphere and which is in addition to natural climate variability observed over comparable time periods*” (UNFCCC, n.d.-g). Dari pengertian tersebut merujuk kepada pergeseran jangka panjang dalam pola cuaca rata-rata di suatu tempat. Perubahan ini dapat terjadi dalam hal suhu, curah hujan, pola angin, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi iklim suatu daerah. Perubahan iklim yang kita alami saat ini sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Aktivitas ini terutama membakar bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas alam. Iklim Bumi secara alami bervariasi dari waktu ke waktu. Akan tetapi, perubahan iklim yang kita alami saat ini jauh lebih cepat dan lebih ekstrem dibandingkan dengan perubahan iklim alami di masa lalu.

Fenomena ini disebabkan oleh dua komponen: alam dan manusia. Perubahan iklim yang disebabkan oleh proses alamiah adalah perubahan keadaan iklim yang dapat diidentifikasi (misalnya, dengan uji statistik). melalui perubahan rata-rata atau variabilitas sifat-sifatnya, dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, biasanya memakan waktu puluhan tahun atau bahkan lebih lama. Perubahan iklim dapat disebabkan oleh proses internal alamiah atau pemaksaan eksternal seperti modulasi siklus matahari, letusan gunung berapi, dan perubahan antropogenik yang terus menerus pada komposisi atmosfer atau penggunaan lahan. Konvensi Kerangka Kerja tentang Perubahan Iklim UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*), dalam Pasal 1, menjelaskan tentang perubahan iklim, yaitu: “Perubahan iklim yang disebabkan secara langsung atau tidak langsung oleh aktivitas manusia yang mengubah komposisi atmosfer global dan yang merupakan tambahan dari variabilitas iklim alami yang teramati selama periode waktu yang sebanding.” Dengan demikian, UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) membuat perbedaan antara perubahan iklim yang disebabkan oleh aktivitas manusia mengubah komposisi dari atmosfer, dan variabilitas iklim yang disebabkan oleh sebab-sebab alami. Konsentrasi gas rumah kaca yang disebabkan oleh aktivitas dan kegiatan manusia, mengakibatkan kenaikan suhu global serta dampak ekstrem pada lingkungan bumi. Peningkatan suhu global yang terjadi disebabkan oleh emisi gas rumah kaca yang merupakan hasil dari deforestasi dan pembakaran bahan bakar fosil. Peningkatan suhu global, pencairan es di Kutub Utara, kenaikan permukaan laut, dan pola cuaca ekstrem seperti badai yang lebih kuat dan banjir yang lebih sering terjadi adalah salah bukti nyata dari perubahan iklim. Isu utama

perubahan iklim berkaitan dengan “efek rumah kaca”, suatu hal yang alami fenomena dimana berbagai gas di atmosfer menjaga suhu bumi cukup tinggi untuk menopang kehidupan. Proses pemanasan global yang disebabkan oleh manusia sedang terjadi dengan berbagai potensi dampak buruk bagi planet bumi yang paling banyak menyebabkan perubahan iklim (Wewerinke, 2015).

Selain itu, perubahan iklim berdampak kepada keberlangsungan hidup umat manusia dan stabilitas negara. Dengan tergerusnya daratan oleh air laut, risiko perpindahan atau migrasi meningkat ketika populasi yang tidak memiliki sumber daya untuk migrasi terencana mengalami paparan yang lebih tinggi terhadap kejadian cuaca ekstrem, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, terutama di negara berkembang dengan pendapatan rendah. Perubahan pola migrasi dapat menjadi respons terhadap kejadian cuaca ekstrem dan variabilitas serta perubahan iklim jangka panjang, dan migrasi juga dapat menjadi strategi adaptasi yang efektif. Namun, terdapat kepercayaan yang rendah terhadap proyeksi perubahan mobilitas, karena sifatnya yang kompleks.

Perubahan iklim secara tidak langsung dapat meningkatkan risiko konflik kekerasan dalam bentuk perang saudara dan kekerasan antar kelompok dengan memperkuat pemicu yang telah terdokumentasikan dengan baik, seperti kemiskinan dan guncangan ekonomi. Berbagai bukti mengaitkan variabilitas iklim dengan bentuk-bentuk konflik tersebut (Dodson, n.d.). Dampak perubahan iklim terhadap infrastruktur penting dan integritas teritorial banyak negara diperkirakan akan mempengaruhi kebijakan keamanan nasional. Sebagai contoh, pada tahun 2018 negara Kiribati dengan masalah penggenangan tanah akibat kenaikan permukaan air laut menimbulkan risiko terhadap integritas teritorial negara-negara

berkepulauan kecil serta negara-negara yang memiliki garis pantai yang luas (IPCC, 2014). Erosi pantai karena kenaikan permukaan air laut mengikis garis pantai di negara Kiribati, yang menyebabkan hilangnya tanah dan habitat laut. Hal ini membahayakan infrastruktur, pemukiman penduduk dan sumber daya alam. Selain itu kenaikan permukaan air laut menyebabkan air asin mencemari tanah dan sumber air tawar lainnya yang menyebabkan air tawar tidak layak minum dan membahayakan pertanian. Hingga pertengahan abad ini, diproyeksikan perubahan iklim akan berdampak pada kesehatan manusia terutama dengan memperburuk masalah kesehatan yang sudah ada.

Sepanjang abad ke-21, perubahan iklim diperkirakan akan menyebabkan peningkatan angka kesakitan di berbagai wilayah, terutama di negara-negara berkembang dengan pendapatan rendah, dibandingkan dengan kondisi awal tanpa perubahan iklim . Contohnya di Kepulauan Solomon yang mengalami kekeringan dikarenakan perubahan iklim, pada tahun 2018 pemanasan global menyebabkan pola curah hujan di Kepulauan Solomon menjadi tidak menentu. Hal ini mengakibatkan kemarau lebih panjang dan intens (Relief Web, 2018). Dampak nyata dari perubahan iklim ini termasuk dari sektor kesehatan, dimana kelangkaan air minum dan sanitasi yang buruk akan meningkatkan resiko penyakit seperti diare, kolera, dan begitu juga dengan penyakit menular, pernafasan, kemungkinan cedera, penyakit, dan kematian yang lebih besar akibat gelombang panas dan kebakaran yang lebih hebat, dan peningkatan kemungkinan kekurangan gizi akibat berkurangnya produksi pangan di wilayah miskin (Mawar Aynsley, 2015). Langkah-langkah pengurangan kerentanan yang paling efektif untuk kesehatan dalam jangka pendek adalah program-program yang menerapkan dan

meningkatkan langkah-langkah kesehatan masyarakat dasar seperti penyediaan air bersih dan sanitasi, menjamin perawatan kesehatan esensial termasuk vaksinasi dan layanan kesehatan anak, meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan dan tanggap darurat bencana, serta mengentaskan kemiskinan.

Kemudian masalah yang berkaitan dengan isu lingkungan seperti perubahan iklim dapat mempengaruhi ekonomi dari suatu negara. Hal ini dikarenakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara yaitu bagaimana menyeimbangkan pembangunan dengan upaya pelestarian lingkungan, karena pembangunan ekonomi juga harus memperhatikan pengaruhnya terhadap lingkungan agar tidak berdampak negatif bagi manusia, dan alam. Contohnya adalah pabrik yang menimbulkan dampak negatif pada lingkungan yaitu dengan memperparah polusi udara serta pembuangan limbah di sungai. Selain itu, investasi, perdagangan dan stabilitas politik juga merupakan saluran utama pemanasan global yang berdampak negatif terhadap perekonomian sosial, terutama bagi negara-negara kurang berkembang, di mana setiap kenaikan suhu akan merusak pendapatan nasional agregat sebesar 8,5% rata-rata (Migration Data Portal, 2019). Meskipun masyarakat dan pemerintah dibantu oleh organisasi regional, internasional dan non-pemerintah secara proaktif membangun ketahanan dan beradaptasi terhadap perubahan iklim, terdapat risiko nyata dampak yang jauh lebih parah dan merusak yang akan terjadi dalam beberapa dekade mendatang. Ancaman ini begitu parah sehingga sebagian besar, atau bahkan seluruh, Negara Kepulauan Pasifik menghadapi ancaman kehilangan sebagian atau seluruh wilayah yang dapat dihuni sebagai akibat dari perubahan iklim, yang juga disertai

dengan risiko hilangnya sumber daya alam. mata pencaharian tradisional dan pengungsian paksa dalam skala besar (Hay et al., 1995).

Isu perubahan iklim telah menjadi fokus utama di berbagai forum internasional dan dipahami sebagai ancaman global yang memerlukan tanggapan kolektif. Organisasi internasional layaknya Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan negara-negara di seluruh dunia telah berkomitmen untuk mengatasi perubahan iklim melalui kerangka kerja seperti Konvensi Kerangka Kerja Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perubahan Iklim UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dan Perjanjian Paris (*Paris Agreement*). Perjanjian Paris tahun 2015, Pasal 7 menetapkan, untuk pertama kalinya tujuan global mengenai adaptasi, untuk meningkatkan kemampuan adaptasi, meningkatkan ketahanan, dan mengurangi kerentanan terhadap perubahan iklim, dan untuk memastikan respons adaptasi yang memadai dalam konteks tujuan mitigasi untuk menjaga kenaikan suhu hingga maksimum 2°C atau 1,5°C (UNFCCC, n.d.-b). Penelitian dan kebijakan terkait perubahan iklim menjadi semakin penting untuk mengidentifikasi solusi efektif dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, meningkatkan ketahanan terhadap dampak perubahan iklim, dan menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Wilayah Pasifik Selatan yang terdiri dari 2.500 pulau berdataran rendah dan 200 pulau dengan dataran yang cukup tinggi, sedang menghadapi ancaman yang nyata dan serius dari kenaikan permukaan air laut. (Hanafi, 2015). Negara-negara wilayah pasifik selatan berbentuk kepulauan, dengan kondisi geografis itu negara-negara tersebut dikelilingi oleh lautan. Sehingga selain terdampak langsung perubahan iklim dampak yang lainnya adalah kenaikan permukaan air

laut, gelombang tinggi, hingga cuaca atau badai ekstrem. Kondisi menjadi lebih buruk karena sebagian besar negara di wilayah ini terdiri dari gugusan atol yang memiliki ketinggian yang terbatas dan menyediakan sedikit ruang untuk ditinggali (Hanafi, 2015). Wilayah pasifik selatan yang terdampak langsung perubahan iklim, justru bukan sebagai penyumbang emisi karbon terbesar tapi terancam keberadaannya. Selain itu perubahan iklim juga mengancam ekonomi, politik, keamanan manusia, keamanan kesehatan, dan keamanan pangan.

Kepulauan Pasifik Selatan terdiri dari tiga kelompok pulau: Melanesia, Mikronesia, dan Polinesia. Kelompok ini terdiri dari pulau kontinental, pulau tinggi, dan pulau rendah. Polinesia termasuk negara bagian Hawaii di Amerika Serikat. Negara-negara di wilayah ini rentan terhadap cuaca ekstrem seperti badai dan gelombang air laut yang tinggi, serta kenaikan permukaan laut rata-rata Pasifik Selatan sebesar 25 mm per tahun. Selain itu, wilayah ini termasuk negara-negara non industri dengan emisi gas rumah kaca hanya 7.662.M/T.7(Muhammad Ali, 2022).

UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mulai berlaku pada tanggal 21 Maret 1994. Saat ini, keanggotaannya hampir universal. 198 negara yang telah meratifikasi Konvensi ini termasuk negara-negara di kawasan Pasifik Selatan (UNFCCC, n.d.-f). UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dibuka untuk ditandatangani pada KTT Bumi tahun 1992 di Rio de Janeiro, bersamaan dengan Konvensi Keanekaragaman Hayati (CBD), Konvensi PBB untuk Memerangi Penggurunan (UNCCD), dan seperangkat prinsip-prinsip yang tidak mengikat tentang pengelolaan hutan. Bersama-sama, perjanjian-perjanjian ini mengantarkan era tata

kelola dan negosiasi lingkungan global yang, 25 tahun kemudian berkembang dalam cakupan dan intensitasnya, hingga saat ini perubahan iklim dipandang sebagai masalah global yang setara atau bahkan melampaui isu-isu seperti perdagangan dan keamanan (Kuyper et al., 2018)

Mulai berlaku pada tahun 1994, UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) menetapkan tujuan-tujuannya, yang dapat dirangkum ke dalam beberapa poin yaitu ;

- 1) Stabilisasi Konsentrasi Gas Rumah Kaca: Tujuan utama UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) adalah untuk menstabilkan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer pada tingkat yang mencegah campur tangan manusia yang berbahaya terhadap sistem iklim. Tujuan ini mengakui perlunya mitigasi perubahan iklim dengan mengurangi emisi gas rumah kaca.
- 2) Adaptasi terkait dengan Perubahan Iklim: UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) hal ini dimaksudkan untuk kemampuan negara-negara terhadap adaptasi dari dampak perubahan iklim, terutama negara-negara yang berkembang dan yang paling rentan terhadap dampak buruknya. UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) menekankan pentingnya membangun ketahanan dan menerapkan langkah-langkah adaptasi untuk melindungi masyarakat dan ekosistem.
- 3) Promosi Pembangunan Berkelanjutan: UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mengakui hubungan yang tidak terpisahkan antara perubahan iklim dan pembangunan berkelanjutan. UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mengupayakan promosi dari

jalur pembangunan berkelanjutan yang mengatasi perubahan iklim sambil mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan, dan kesejahteraan sosial.

- 4) Penyediaan Dukungan Finansial dan Teknologi: UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mengakui perlunya sumber daya keuangan dan adaptasi teknologi yang ramah bagi lingkungan untuk mendukung negara-negara berkembang dalam upaya mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi dengan perubahan iklim.
- 5) Promosi Kerjasama Internasional: UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) menekankan perlunya kerja sama internasional dalam mengatasi perubahan iklim. UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) mendorong kolaborasi antar negara, berbagi informasi, praktik terbaik, dan teknologi, serta mempromosikan inisiatif pengembangan kapasitas untuk meningkatkan respons global terhadap perubahan iklim (UNFCCC, Objectives, Functions, Members, Achievements).

UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) telah memberikan program khusus di wilayah Kepulauan Pasifik yang salah satu programnya adalah PICCAP (*Pacific Islands Climate Assistance Program*), program untuk perubahan iklim yang dilakukan pada tahun 1997-2001 menelan biaya \$ 4,5 juta. Program ini dibantu oleh GEF (*Global Environment Facility*) dan dilaksanakan oleh SPREP (*The Secretariat of the Pacific Regional Environment Programme*) yang bertujuan membantu sepuluh negara Kepulauan Pasifik yang dalam hal ini sudah menandatangani dan meratifikasi UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) Dengan mengawasi,

mempersiapkan, dan meningkatkan kemampuan negara-negara Pasifik yang sedang menghadapi masalah perubahan iklim. Korespondensi nasional awal harus di sahkan oleh UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) karena menelan biaya yang cukup besar untuk mengimplementasikan persiapan risiko dan adaptasi dan beberapa survei lokasi individu untuk memungkinkan persiapan kegiatan adaptasi (Princesa et al., 2021).

Di wilayah pasifik selatan UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) membentuk program yang dinamakan PIGCOS (*Pacific Islands Global Climate Observing System*) (Muhammad Ali, 2022). PIGCOS (*Pacific Islands Global Climate Observing System*) telah berkontribusi dalam pengoptimalan sumber daya manusia, Mekanisme perencanaan yang solid dan terkonsolidasi untuk memajukan proyek-proyek di wilayah tersebut, Identifikasi mitra dan donor yang bersedia berpartisipasi dalam proyek-proyek regional dan/atau menyumbangkan sumber daya, membangun kapasitas nasional di negara-negara berkembang untuk melaporkan pengamatan sistematis sesuai dengan pedoman UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dan Pengembangan Lokasi Uji Coba RANET (Radio dan Internet) di Pasifik Selatan. Proyek ini menyediakan kemampuan komunikasi yang dapat diandalkan, melalui kombinasi terpadu antara Satelit, Internet dan Radio Frekuensi Tinggi, ke Kepulauan Pasifik Layanan Meteorologi Nasional dan masyarakat terpencil pada khususnya misalnya Kiribati, Tuvalu, Vanuatu, Nuie dan Tokelau (UNFCCC, 2006).

Selain itu, terdapat COP (*Conference of the Parties*) mengacu pada konferensi para pihak pada Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang perubahan

iklim (UNFCCC), konferensi ini diadakan setiap tahun oleh negara-negara yang menandatangani UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) untuk membahas kemajuan dalam upaya global untuk memerangi perubahan iklim dan menyepakati tindakan kolektif untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan beradaptasi dengan dampak dari perubahan iklim. Konferensi perubahan iklim PBB ke-24 (COP 24) yang dilaksanakan di Katowice, Polandia pada tahun 2018 menjadi ajang untuk negara-negara di kawasan pasifik menyuarakan keprihatinan mereka tentang dampak perubahan iklim dan mendorong aksi global yang lebih ambisius. Delegasi dari negara-negara pasifik melalui PIFS (*Pacific Island Forum Secretariat*) salah satu gagasannya pada COP 24 yaitu *“The IPCC Special Report on 1.5 degrees validates that raising ambition and seeking action is necessary and needed now and that the difference between 1.5 and 2 degrees of average global warming above preindustrial levels is significant - especially so, for all Pacific island countries; where our vulnerability and fragility to extreme climate-related weather events can mean disaster as decades of development gains can be blown or washed away in a few hour”* (*Pacific Island Forum Secretariat, 2018*) dalam gagasan tersebut, delegasi Pasifik melalui PIFS (*Pacific Island Forum Secretariat*) menekankan kerentanan kawasan Pasifik terhadap dampak perubahan iklim termasuk kenaikan permukaan air laut, cuaca ekstrem, dan perubahan pola curah hujan.

Pemanasan global yang terjadi dan mengakibatkan perubahan iklim membawa tantangan yang mendesak di seluruh dunia. Di wilayah Pasifik Selatan, dampaknya terasa secara nyata, mulai dari kenaikan permukaan laut hingga perubahan pola cuaca yang ekstrim. Kenaikan suhu laut mengancam

keberlanjutan ekosistem terumbu karang, sumber daya ikan yang vital bagi kehidupan, mata pencaharian penduduk setempat, ketahanan pangan, kesehatan, ketersediaan air bersih bahkan kemiskinan. Agenda UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) harus dapat menyelaraskan kebutuhan mitigasi dan adaptasi khususnya untuk wilayah ini.

Berdasarkan dengan pemaparan latar belakang dan merujuk pada konteks dan masalah yang telah dijelaskan, penulis merasa tertarik untuk menjadikan fenomena ini sebagai fokus penelitian dalam sebuah penelitian yang berjudul **“IMPLEMENTASI NDC (*NATIONALLY DETERMINED CONTRIBUTIONS*) NEGARA-NEGARA PASIFIK SELATAN DALAM MENGATASI ISU PERUBAHAN IKLIM”**

1.2 Perumusan Masalah

Seperti yang telah dinyatakan oleh penulis dalam bagian latar belakang, penulis memiliki keingintahuan pada Isu perubahan iklim yang terjadi di wilayah Pasifik Selatan dimana terdapat UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) sebagai rezim internasional yang berfokus pada isu perubahan iklim global, sehingga rumusan penelitian ini adalah ;

“Bagaimana Upaya negara-negara di Pasifik Selatan dalam memenuhi target NDC dalam Mengatasi Isu Perubahan Iklim di Wilayah Pasifik Selatan?”

1.3 Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini Penulis tentunya perlu untuk mempersempit cakupan permasalahan. Oleh karena itu, Pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*)

negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim terhitung mulai tahun 2018-2023.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan dengan tujuan utama yaitu dapat memberikan penjelasan serta menjawab pertanyaan dari penulis yang sebagaimana telah tersusun pada rumusan masalah. Maka dari itu penulis ingin mengkaji bagaimana Implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim. Dengan demikian diharapkan bahwa jawaban serta penjelasan terhadap pertanyaan penelitian ini dapat memenuhi kajian yang membahas implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim. Penelitian ini dibuat berdasarkan empat poin dibawah ini :

1. Untuk mengetahui peran UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) sebagai konvensi kerangka kerja tentang perubahan iklim dalam menangani isu perubahan iklim di wilayah Pasifik Selatan.
2. Untuk mengetahui kondisi dan dampak perubahan iklim di wilayah Pasifik Selatan.
3. Untuk meninjau implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) yang diberikan oleh UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dalam menangani isu perubahan iklim di wilayah Pasifik Selatan.

4. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*) dalam menangani isu perubahan iklim di wilayah Pasifik Selatan.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1.4.2.1 Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim. Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi untuk mengembangkan solusi efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi dampak perubahan iklim di wilayah Pasifik Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan tentang implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim. Penulis berharap dapat memberikan pengetahuan dan wawasan praktis yang diperlukan untuk mengarahkan kebijakan dan tindakan konkret dalam melawan perubahan iklim di wilayah yang rentan ini.

1.4.2.2 Manfaat Akademis

Penulis berharap bahwa penelitian yang penulis lakukan ini dapat memberikan suatu kontribusi untuk memberikan pemahaman mendalam tentang upaya internasional dalam mengatasi tantangan perubahan iklim yang mendesak di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi

keberhasilan, hambatan, dan tantangan implementasi NDC (*Nationally Determined Contributions*) negara-negara Pasifik Selatan dalam mengatasi isu perubahan iklim.